

LANGKAH STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Sugeng Edy Saputra¹, Heru Setiawan², Ibadillahis Solikhina³

Email: sugengedys@gmail.com; herusetiawan869@yahoo.co.id

¹Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam AN-Nadwah Kuala Tungkal

²Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam AN-Nadwah Kuala Tungkal

³Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam AN-Nadwah Kuala Tungkal

Abstrak

Pendidikan merupakan aktivitas yang diorientasikan kepada pengembangan manusia secara optimal. Globalisasi mengandung arti terintegrasinya kehidupan nasional ke dalam kehidupan global. Bila dikaitkan dalam bidang pendidikan, globalisasi pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia. Jadi dapat kita pahami bahwasanya maksud dari pendidikan Islam di era globalisasi ialah bagaimana pendidikan Islam itu mampu menghadapi perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan yang penuh dengan tantangan yang harus dihadapi dengan pendidikan yang lebih baik lagi. Maka yang harus dilakukan adalah mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan global agar menghasilkan *out put* (lulusan) dari lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, supaya mereka percaya diri dalam menghadapi persaingan global. Era Globalisasi dewasa ini mengharuskan kita untuk bersikap arif dan mampu merumuskan serta mengaktualisasikan kembali nilai-nilai kebangsaan yang tangguh dalam berinteraksi terhadap tatanan dunia luar dengan tetap berpijak pada jadi diri, serta menyegarkan dan memperluas makna pemahaman kebangsaan kita dengan mengurangi berbagai dampak negatif yang akan timbul

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Globalisas*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan kata yang saat ini kerap kali terdengar dan disinggung oleh banyak orang, sebuah keadaan di mana semua hal terjadi tanpa ada batas dengan ciri khas modernitas. Globalisasi erat kaitannya dengan kemajuan aspek-aspek kehidupan yang dimana kiblatnya adalah negara-negara barat yang telah maju. Globalisasi merupakan pengglobalan secara keseluruhan segala aspek kehidupan. Maksudnya disini adalah, negara-negara maju akan lebih mendominasi kemajuan baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya dan pendidikan kemudian negara-negara maju akan melakukan ekspansi atau melakukan perluasan kedudukan di negara-negara berkembang dan kemudian berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, budaya dan militer.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi globalisasi lebih mudah untuk merasuk ke dalam aspek kehidupan individu. Hampir semua orang memiliki *smartphone* dan dari genggamannya masing-masinglah globalisasi itu merambat. Meskipun banyak memberikan dampak positif seperti mengembangkan potensi individu terhadap kemajuan teknologi, ruang yang tanpa batas untuk membangun relasi yang menguntungkan, dan informasi yang bisa diperoleh dengan mudah. Globalisasi juga memberikan banyak pengaruh negatif terhadap beberapa aspek kehidupan. Seperti budaya timur yang mulai tergerus oleh bebasnya budaya barat, kehidupan yang cenderung menjadi konsumtif, serta pergeseran terhadap nilai-nilai humanisme dan lain sebagainya.

Lantas bagaimana pendidikan Islam mengatasi tantangan-tantangan yang hadir di era globalisasi ini. Latar belakang ini menjadi patokan penulis untuk menggali dan mencari informasi lebih lanjut dari teori-teori yang ada pada literatur terdahulu serta fenomena yang terjadi saat

ini agar bisa mendapatkan hasil dan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan berdasarkan perspektif Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba. ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba*, dan juga *ta'lim* yang berasal dari kata *allama*. Berikut adalah penjelasan dari ketiganya:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu *rabba-yarbu* yang memiliki arti bertambah, tumbuh. *rabbīya-yarbaa* memiliki arti menjadi besar dan juga *rabba-yarubbu* yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.¹

Tarbiyah adalah masdar dari *rabba, yurabbīy, tarbiyatan*. Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Isra' Ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra' Ayat 24).²

Pada ayat ini kata *rabba* memiliki makna mengenai pekerjaan orang tua yang mengasuh dan mendidik anaknya

¹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 20.

² *Al-Qur'anul Karim*

Langkah strategis dalam pengembangan pendidikan agama islam di era globalisasi

sewaktu kecil. Berdasarkan literature atau data berbahasa arab *tarbiyah* memiliki beberapa definisi:

- 1) *Tarbiyah* memiliki arti sebagai sebuah proses pengembangan dan bimbingan bagi jasad, akal, dan juga jiwa yang dilakukan secara kontinyu sehingga anak didik atau mutarabbi berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri untuk hidup dan menjadi bagian dari masyarakat.³
- 2) *Tarbiyah* memiliki arti sebagai sebuah kegiatan yang dilengkapi dengan rasa kasih sayang, kelembutan hati, perhatian yang bijak dan juga menyenangkan atau tidak membosankan.⁴
- 3) *Tarbiyah* merupakan suatu proses mendidik anak dengan menyampaikan ilmu menggunakan metode yang mudah untuk diterima sehingga anak bisa mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.⁵
- 4) *Tarbiyah* merupakan suatu kegiatan yang memuat pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik.⁶

Jadi berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* adalah proses untuk membimbing, memperbaiki, menuntun, menjaga dan memelihara jasad, akal dan jiwa anak melalui penyampaian ilmu menggunakan metode serta sistem tertentu dengan disertai rasa kasih sayang,

³ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jaris Ath-Thobari, *Jami'ul-Bayan an-ta'wil Ayatil Qur'an*, (Beirut: Darul Fiqr, 1988), hlm. 67. Dalam Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 20.

⁴ Ahmad Mustofa Al-Marawi, *Tafsirul Maraghiy, Juz. V*, (Beirut: Darul Fiqr, 1871 H), hlm. 34. Dalam Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 20.

⁵ Al-imam al-hafidz Ibnu Hajar Al-asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Terj. Gazirah Abdi Ummah*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2010), hlm. 162. Dalam Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 20.

⁶ Ahmad Mustofa Thafa Al-Maraghi, *Tafsirul Maraghiy. Juz. III*, (Beirut: Darul Fiqr, 1871 H), hlm. 97. Dalam Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 20.

kelembutan hati dan perhatian bijak yang menyenangkan, sehingga apa yang disampaikan bisa diamalkan.

b. *Ta'dib*

Ta'dib memiliki arti pengenalan, pengakuan, secara bertahap ditanamkan kepada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat sehingga membimbing ke arah pengenalan dan juga pengakuan terhadap kekukasaan dan keagungan tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Kata *addaba* juga berarti mendidik dan kata *ta'dib* memiliki arti pendidikan. Didasarkan pada hadits Nabi yang bersabda "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikaku yang terbaik."⁷

Menurut Al-Attas, konsep dari *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang beradab dan memiliki wawasan yang luas.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa *ta'dib* adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki adab dan juga pengetahuan yang luas sehingga dapat mencegah dari adanya kesalahan.

c. *Ta'lim*

Kata *allama* memiliki arti memberitahu atau memberi pengetahuan. Berikut adalah pengertian *ta'lim* menurut beberapa ahli:

- 1) Abdul Fatah Jalal menjelaskan bahwa *ta'lim* adalah sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga bisa terjadi *tazkiyatun nafz* atau pembersihan pada diri manusia dari segala hal buruk yang kemudian menjadikan manusia

⁷ Sayuthi Pulungan, *Op. Cit*, hlm. 24.

⁸ Syed Muhammad Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 90. Dalam Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.

Langkah strategis dalam pengembangan pendidikan agama islam di era globalisasi

dapat menerima hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat dan juga yang belum diketahui.

- 2) Menurut Muhammad Rasyid Rida, *ta'lim* merupakan suatu proses transmisi atau perpindahan berbagai ilmu pengetahuan kedalam jiwa manusia.⁹

Jadi *ta'lim* adalah proses memberikan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah tentang ilmu pengetahuan kedalam jiwa manusia sehingga bisa terjadi *tazkiyatun nafz* atau pembersihan diri pada diri manusia dari segala hal buruk sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari hal tersebut.

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang terdapat dalam Islam. Kepribadian utama itu adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”
- b. Menurut Abdurrahman Nahlawi, “pendidikan Islam adalah pengetahuan personal dan masyarakat yang karenanya dapat memeluk Islam secara logis dan juga sesuai secara keseluruhan baik dalam lingkup kehidupan individu maupun kolektif.”
- c. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulang, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memiliki empat fungsi sebagai berikut:
 - 1) Mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan penting dalam masyarakat di masa yang akan datang,

⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPI, 2016), hlm. 8.

peranan ini sangat berkaitan dengan kelanjutan hidup dari masyarakat.

- 2) Mentransfer ilmu pengetahuan tentang peranan-peranan tersebut dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya.
 - 3) Mentransfer nilai-nilai yang memiliki tujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan yang menjadi sebuah syarat mutlak bagi kelanjutan hidup dari suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Menurut Mustafa Al-Ghulayani, “pendidikan Islam adalah upaya menanamkan akhlak yang mulia pada jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk serta nasihat, sehingga akhlak tersebut meresap ke dalam jiwanya kemudian berwujud menjadi sebuah kebaikan dan rasa cinta untuk kemanfaatan bangsa, negara, dan agama.”¹⁰

Jadi, berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pendidikan melalui bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap jasmani dan rohani anak dalam masa pertumbuhannya dengan berlandaskan kepada syariat Islam agar ia menjadi individu yang berakhlak dan berkpribadian yang mulia (insan kamil) sebagai seorang muslim.

2. Ruang Lingkup, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

a Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup dari ilmu pendidikan Islam meliputi permasalahan-permasalahan yang bersifat menyeluruh serta memuat generalisasi (pembaharuan) dari semua jenis dan tingkat pendidikan yang sekarang maupun yang akan datang.¹¹

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi ajaran keislaman yang terdiri atas keimanan (aqidah), ibadah serta muamalah yakni hubungan antara manusia dan manusia. Pendidikan Islam

¹⁰ A. Rosmiyati Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Si Buku, 2019), hlm. 5-6.

¹¹ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 9.

sebagai sebuah disiplin ilmu maka memiliki ruang lingkup yang melibatkan komponen pendidikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan mendidik,
- 2) Anak didik,
- 3) Pendidik,
- 4) Dasar dan tujuan pendidikan Islam,
- 5) Materi pendidikan Islam,
- 6) Metode pendidikan Islam
- 7) Lingkungan pendidikan,
- 8) Alat-alat pendidikan,
- 9) Dan evaluasi pendidikan.¹²

b Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk menyediakan segala fasilitas yang bisa merealisasikan tugas-tugas pendidikan islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Fungsi pendidikan islam dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas serta menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan.

Kedua hal tersebut harus dilakukan dengan tetap berprinsip terhadap nilai-nilai agama sebagai arah dari setiap langkah pewarisan dan perubahan nilai-nilai kultural sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan islam harus bisa menjadi fasilitator bagi pelaksanaan aktualisasi seluruh potensi peserta didik dan transformasi nilai-nilai sosial kulturalnya dengan ruh islami.¹³

c Tujuan Pendidikan Islam

¹² A. Rosmiyati Aziz, *Op. Cit*, hlm. 11-12.

¹³ Akrim, *Op. Cit*, hlm. 9-10.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi bertujuan untuk mewujudkan pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar.¹⁴

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja masyarakat.¹⁵

B. Pengertian Globalisasi

Global secara bahasa memiliki arti sedunia, seluruhnya atau menyeluruh, sedangkan globalisasi berarti sebuah proses yang sifatnya mendunia. Maksudnya adalah globalisasi merupakan proses interaksi serta penyatuan masyarakat, perusahaan dan pemerintah antar negara.

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Op. Cit*, hlm. 41.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 42-43.

Langkah strategis dalam pengembangan pendidikan agama islam di era globalisasi

Proses ini didorong oleh perdagangan dan investasi internasional serta didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi.¹⁶

Globalisasi juga berarti pengintegrasian kehidupan nasional ke dalam kehidupan global atau internasional, jika dalam bidang kependidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia.¹⁷

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah pengintegrasian, penggabungan, penyamarataan segala aspek kehidupan masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan kependidikan ke dalam kehidupan global atau dunia internasional yang didukung oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

C. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Globalisasi memang sudah banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Ditambah dengan perkembangan teknologi dan informasi yang harus terus diikuti oleh manusia membuatnya lebih mudah untuk ‘merasuki’ setiap sendi kehidupan manusia. Mulai dari segi aspek sosial, budaya, moral, ekonomi, politik dan tidak tertinggal aspek pendidikan juga mendapat campur tangan globalisasi.

Pada era globalisasi yang di mana sumber daya manusia (SDM) dituntut untuk menjadi kuat dan tangguh dalam ‘bertahan hidup’ mengikuti permainan zaman yang serba maju, menjadi sebuah tantangan berat bagi pendidikan Islam. Tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman yang didominasi oleh dunia barat ini, menjadikan bergesernya pemikiran serta perubahan tingkah laku

¹⁶ Farid Gaban, *Panduan Meliputi Isu Globalisasi*, (Jakarta Pusat: AJI Indonesia, 2012), hlm. 17.

¹⁷ Rusdiana, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), hlm. 47.

Langkah strategis dalam pengembangan pendidikan agama islam di era globalisasi

manusia yang menunjukkan telah pudarnya nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai agamanya. Masyarakat cenderung bersifat individual, konsumeris (pengguna barang atau jasa), berbudaya hedonis (pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup), politik yang oportunis (menguntungkan diri sendiri), ekonomi kapitalis (bersaing di pasar bebas), dan dalam aspek pendidikan menyebabkan pendidikan yang bersifat materialistik (artinya pendidikan berpandangan wujud hasil pendidikan itu adalah materi bukan rohani atau spiritualitas) inilah yang banyak mengakibatkan bergesernya nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia.¹⁸

Individualitas yang kini mulai meracuni pemikiran manusia membuat nilai-nilai humanismenya pudar. Kehidupan yang dulu dididik dan dibangun untuk terus menjadi masyarakat yang rukun dan saling tolong-menolong antara sesama manusia kini menjadi hal yang sudah langka adanya. Contoh kecilnya adalah tidak rukunnya kehidupan masyarakat di kompleks-komplek perumahan yang ada di kota-kota besar, semua orang hanya sibuk dengan urusannya masing-masing dan bahkan bertetangga saja tidak saling mengenal satu sama lain.

Globalisasi juga memberikan dampaknya terhadap perubahan nilai-nilai agama. Banyak dari generasi muda sekarang yang sudah meninggalkan nilai-nilai agama yang menata kehidupannya karena pengaruh globalisasi. Contoh kecilnya saja adalah dari segi berpakaian. Anak muda zaman sekarang lebih sering mengikuti *trend fashion* ketimbang berpakaian mengikuti syari'at agama. Membuka aurat dengan berbagai gaya rambut dan pakaian terbuka bagi wanita dianggap menjadi hal biasa dikalangan masyarakat. Sebuah fenomena yang miris namun memang begitulah adanya, zaman dan kehidupan dunia barat sudah berhasil menjajah setiap aspek kehidupan dari individu manusia dengan adanya globalisasi.

¹⁸ Ibid, hlm. 48-49.

Langkah strategis dalam pengembangan pendidikan agama islam di era globalisasi

Sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membimbing dan membentuk manusia dengan berlandaskan syari'at Islam agar menjadi insan kamil yakni manusia sempurna yang taat terhadap Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia, makhluk lain dan alam, globalisasi menjadi sebuah tantangan yang berat bagi pendidikan Islam. Globalisasi dalam hal ini bisa menjadi sebuah peluang yang baik agar pendidikan Islam berkembang dan maju sehingga tidak kalah dengan pendidikan-pendidikan *modern* yang menganut sistem barat. Namun di sisi lain globalisasi juga bisa menjadi ancaman bagi pendidikan Islam. Aspek-aspek kehidupan manusia yang sudah banyak mengalami pergeseran dan perubahan, menjadikan pendidikan Islam harus mengerahkan *effortnya* untuk mengatasi dan mencegah setiap permasalahan yang timbul akibat adanya globalisasi. Beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam baik yang menjadi pendorong berkembangnya pendidikan Islam maupun yang menjadi ancaman dan harus diatasi serta dicegah selain yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Tantangan Kualitas

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi membuat dunia sudah tidak mempunyai batas. Setiap negara akan bersaing untuk menjadi yang paling unggul. Dalam dunia pendidikan, perkembangan pendidikan di dunia barat terutama negara-negara maju sudah menjadi rahasia umum bahwa kualitasnya lebih baik dari lainnya.

Hal tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi pendidikan Islam terutama pendidikan Islam yang ada di Indonesia untuk mengembangkan kualitas pendidikannya agar dapat bersaing dan tidak tertinggal jauh dari kemajuan pendidikan dunia barat.

Kepedulian akan kualitas sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini. Sebuah pendidikan yang baik maka harus

memiliki mutu dan kualitas yang baik pula. Cara yang dapat dilakukan oleh pendidikan Islam agar mampu bersaing mutu dengan pendidikan yang menganut sistem barat adalah dengan memperhatikan kualitas dari setiap komponen pendidikan. Beberapa hal yang harus dikembangkan dan diperbaiki adalah kualitas pendidik sebagai komponen yang memiliki peran ‘sakral’ dalam pendidikan, kualitas sarana dan prasarana sebagai perlengkapan wajib dalam kegiatan pendidikan, kualitas metode belajar yang digunakan oleh guru yang menjadi faktor berhasil atau tidaknya penyampaian materi dalam proses belajar, kualitas kurikulum, kualitas manajemen, kualitas lingkungan serta kualitas dari proses pembelajaran.¹⁹

2. Tantangan Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pendidikan Islam harus siap untuk turut mengepakkan sayap mengikuti peradaban agar tidak tertinggal. Pendidikan Islam harus menguasai ipteks namun tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam.

Cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan memanfaatkan segala kemajuan tersebut untuk menunjang kegiatan pendidikan. Pendidikan Islam harus mulai menggunakan komputer, internet dan *teleconference* untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.

Mulai menggunakan *platform* media sosial sebagai media pendidikan juga merupakan upaya yang sangat baik untuk mengembangkan dan memperkenalkan pendidikan Islam yang modern namun tidak lepas dari nilai-nilai ke-Islaman sebagai ciri khas landasan pendidikan Islam.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 131-132.

Dengan adanya teknologi pula, pendidikan Islam dapat memperluas jaringan kerjasama internasional di mana hal tersebut dapat membantu pendidikan Islam yang ada di Indonesia untuk mempelajari segala faktor yang menyebabkan perkembangan dan kemajuan pendidikan dari negara lain. Salah satu contoh dari hubungan internasional dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam adalah hubungan kerjasama antara fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Universitas Al-Azhar Kairo. FDI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengadopsi kurikulum yang sama dengan Universitas Al-Azhar, Kairo sehingga lulusannya bisa menyandang gelar S. S. I dan juga Lc dengan syarat mengikuti kegiatan belajar satu tahun di Kairo.

Dengan demikian, tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah hambatan yang harus dihindari oleh pendidikan Islam namun tantangan tersebut bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan dan memajukan kualitas pendidikan.

3. Disintegrasi Sosial (Pergeseran Hubungan Sosial)

Sebagaimana yang sudah penulis singgung sebelumnya, globalisasi memang memberikan beberapa dampak negatif terhadap aspek kehidupan manusia yang salah satunya adalah pergeseran hubungan sosial. Seiring dengan mandarah dagingnya sikap individualisme yang berkembang di era globalisasi menjadikan hubungan antara masyarakat menjadi tidak harmonis. Setiap orang menjadi kehilangan rasa sosialnya, semuanya akan disibukkan dengan kepentingan masing-masing.

Pendidikan Islam yang salah satu perannya untuk membentuk manusia menjadi manusia yang punya hubungan baik dengan sesama manusia yakni dengan menanamkan beberapa sikap sosial seperti tenggang rasa, toleransi, simpati, empati, tolong menolong dan sebagainya mendapat tantangan yang berat untuk mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap aspek sosial ini.

Menurut penulis, untuk mengatasi tantangan ini, maka pendidikan Islam harus lebih memperhatikan keefektifan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat di setiap materi pembelajaran agar dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-harinya terutama mengenai *hablum minan-naass*. Para pendidik harus cerdas dalam menghubungkan antara materi pembelajaran dengan apa yang tengah terjadi di masyarakat. Contohnya adalah, ketika mempelajari bab adab hubungan antara masyarakat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pendidik harus menyinggung keadaan sosial yang tengah terjadi di masyarakat pada saat ini, kemudian mengaitkan dengan beberapa adab yang harus diterapkan oleh peserta didik dalam hubungannya terhadap masyarakat lalu kemudian memberikan contoh kepada peserta didik. Dengan demikian, maka peserta didik akan menerapkan adab hubungan antara masyarakat dan sedikit demi sedikit akan memperbaiki permasalahan disintegrasi sosial yang terjadi di masyarakat.

4. Dekadensi/kemerosotan moral

Pada era globalisasi, revolusi teknologi berpengaruh pada pergeseran nilai, norma dan budaya. Nilai-nilai budaya dari negara yang lebih dominan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung memiliki posisi yang dominan di dalam interaksi kultural yang kini bebas. Budaya barat menjadi lebih berprioritas dibanding budaya islam. Peralatan teknologi seperti, televisi, telepon, *smartphone*, VCD, DVD, dan internet membuka hubungan yang sangat luas antara masyarakat dan dunia luar. Tetapi dengan kebebasan tersebut media membawa beberapa dampak negative diantaranya yakni, pornografi, film-film serta sinetron yang

Langkah strategis dalam pengembangan pendidikan agama islam di era globalisasi

mengandung unsur gaya hidup bebas serta kekerasan yang secara moral bertentangan dengan nilai islam.²⁰

Beberapa dampak negatif globalisasi yang mempengaruhi pergeseran moral bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Pergaulan Bebas

Munculnya pergaulan bebas tidak lepas dari faktor globalisasi terutama budaya barat yang sudah mulai mandarah daging dikalangan remaja. Pergaulan bebas merupakan penyimpangan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang melewati batas norma-norma. Pergaulan yang tidak memiliki batas antara pemuda dan pemudi di masa sekarang sudah tentu menyimpang dari ajaran islam. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas adalah kurangnya pemahaman agama dan lemahnya iman serta pengaruh lingkungan seperti orang tua, teman, sekolah, dan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas diantaranya adalah terjadinya seks bebas, pemakaian narkoba, minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pendidikan islam untuk kembali menanamkan nilai-nilai moral yang tergeser akibat pergaulan bebas. Menurut penulis, hal yang bisa dilakukan untuk menanggulangi permasalahan ini adalah dengan lebih meningkatkan mutu pendidikan dimana setiap materi mengenai nilai-nilai keislaman harus dapat merasuk kedalam jiwa peserta didik, sehingga pelajaran-pelajaran yang menyangkut tentang pergaulan seperti adab bergaul antara lawan jenis di dalam materi akidah akhlak bisa diterapkan oleh peserta didik dan dapat menghindarkan mereka dari pergaulan bebas. Bukan hanya guru sebagai pendidik yang berperan untuk menangani

²⁰ Ipad Ropendi, *Desain Pendidikan islam: Membaca Pemikiran K.H. Kahar Muzakkir*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hlm. 63.

permasalahan ini, namun perhatian orang tua juga sangat diperlukan untuk mengawasi lingkup pertemanan anaknya agar terhindar dari dampak pergaulan bebas.

b. Bullying

Kasus *bullying* dewasa ini sangat marak terjadi di lingkungan sekolah, beberapa berita di televisi banyak menyiarkan tentang perilaku *bullying* antar pelajar. Yang menjadi miris adalah kasus *bullying* bisa terungkap karena rekaman yang tersebar di media sosial. Hal ini menunjukkan, jika tidak menjadi viral maka bisa jadi kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tidak akan terungkap, berarti pengawasan pihak sekolah sangat kurang terhadap peserta didiknya. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa tindakan *bullying* belum mendapatkan perhatian dari pihak sekolah maupun masyarakat. Edukasi mengenai bahayanya tindakan *bullying* pun terbukti masih kurang dengan anggapan para pelajar yang menyepelekan tindakan *bullying* ini. Padahal *bullying* dapat memberi dampak dan pengaruh yang sangat berbahaya bagi para korbannya. Bukan hanya fisik, namun juga psikis. Seorang korban bully akan mengalami trauma berat pada dirinya yang akan menjadikannya sebagai pribadi yang anti sosial dan pengaruh terburuknya adalah korban bully dapat terhabisi atau menghabisi nyawanya sendiri, karena menganggap dirinya sudah tidak penting lagi. Parahnya lagi pelaku *bullying* di lingkungan sekolah bukan hanya dari kalangan pelajar, namun juga datang dari kalangan guru.

Hal ini tentunya menjadi tantangan yang amat berat bagi pendidikan karena *bullying* bisa berakibat sangat fatal bagi para korban. Yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggiatkan edukasi mengenai bahaya *bullying* dengan cara sosialisasi dan kampanye baik secara langsung

maupun melalui sosial media. Edukasi tersebut harus berisi tentang dampak buruk yang akan diperoleh oleh para korban maupun para pelaku yang akan mendapatkan tindakan hukum karena menyalahi aturan dan merugikan orang lain.

Pendidikan islam juga memiliki peran yang amat penting untuk mengatasi permasalahan ini dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sudah tentu menentang perbuatan *bullying*, karena tindakan ini termasuk kedalam sebuah kezhaliman. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya, “hai para hamba-Ku! Sungguh Aku telah haramkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan kezhaliman itu sebagai hal yang diharamkan diantaramu. Maka, janganlah kamu saling menzhalimi,” (HR. Muslim).²¹

c. Menurunkan Adab Peserta Didik Terhadap Guru

Karena dampak dari globalisasi, peserta didik di era sekarang mengalami penurunan adab atau tata krama kepada para gurunya, sehingga hubungan antara peserta didik kepada guru sudah tidak memiliki batasan kesopanan lagi. Peserta didik di zaman sekarang bahkan banyak yang melawan atau menentang gurunya. Ini juga merupakan dampak dari pergeseran nilai dan moral akibat pengaruh budaya barat yang merasuk ke dalam diri peserta didik. maka, tantangan bagi pendidikan islam adalah tentang bagaimana kembali menanamkan nilai-nilai atau ajaran moral terutama nilai kesopanan bagi peserta didik, karena kualitas diri seseorang bukan hanya dilihat dari ilmu yang ia miliki, namun juga dilihat dari adab dan tingkah laku orang tersebut.

Pendidikan islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah harus mengarahkan upaya semaksimal

²¹ Nugraha Pranadita, Eman Suparman dan Anis Mashdurohatun, *Resepsi dan Harmonisasi Kaidah Syariah Islam dalam Perlindungan HKI pada Sistem Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 58.

Langkah strategis dalam pengembangan pendidikan agama islam di era globalisasi

mungkin untuk mengatasi permasalahan ini. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan contoh dan juga pembiasaan tingkah laku dan adab yang baik bagi diri peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa untuk menjunjung adab dan insyaAllah akan menerapkannya pula di lingkungan masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tantangan pendidikan islam di era globalisasi saat ini meliputi tantangan yang sifatnya bisa membangun dan memajukan pendidikan islam juga tantangan yang sifatnya menghambat dan mengancam pendidikan islam. Beberapa tantangan tersebut adalah tantangan kualitas, tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disintegrasi sosial (pergeseran hubungan sosial), dekadensi/kemrosotan moral.

D. Langkah-Langkah Strategis dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Beberapa langkah-langkah dalam mengembnagkan pendidikan islam di era globalisasi adalah sebagai berikut:

1. Membangun Pendidikan Ideal

Dalam konteks “makro pendidikan”, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia yang lebih menekankan pada pencapaian secara material, namun juga di arahkan untuk tercapainya manusia yang sempurna secara etika dan norma serta mempunyai kepekaan susila. Jika tidak demikian, maka pemdidikan akan terjebak ke dalam pola dualisme dikotomik. Sementara dalam pandangan islam, pendidikan merupakan rekayasa *insaniyah* yang berjalan secara sistematis dan dikembangkan dalam rangka keutuhan manusia sesuai dengan potensi fitrahnya.

Dalam ajaran pendidikan islam, hendaknya menumbukan kesadaran mengenai potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan atau fitrah, akhlak dan juga

tingkah laku yang searah dengan ajaran islam, menyadarkan dan menggerakkan manusia untuk selalu beramal shaleh sebagai bentuk beripadatan kepada Allah SWT.

Pendidikan islam yang ideal adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, bisa menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik, dan bertanggung jawab. Jadi pendidikan islam ideal adalah pendidikan yang membina potensi spiritual, emosional dan intelegensi secara optimal dan ketiganya saling terintegrasi.²²

Cara membentuk pendidikan yang ideal adalah dengan menciptakan pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik, dan juga berakar budaya yang kuat.

a. Pendidikan integralistik

Pendidikan integralistik yaitu pendidikan yang mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi Tuhan, manusia dan alam sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik. Pendidikan ini juga menganggap manusia sebagai sebuah pribadi, jasmani, rohani, intelktual, perasaan, dan individu, serta sosial. Pendidikan integralistik diharapkan bisa mewujudkan manusia yang memiliki integritas tinggi, bisa bersyukur, dan menyatu dengan kehendak Allah SWT, menyatu dengan dirinya sendiri agar dapat mengendalikan dirinya, menyatu dengan masyarakat agar bisa menghilangkan disintegrasi sosial, serta bisa menyatu dengan alam supaya tidak membuat kerusakan.

b. Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik melihat manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan tuhan yang memiliki fitah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia harus bisa melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk

²² Rusdiana, *Op. Cit*, hlm. 35.

yang memiliki akal dan juga nafsu, manusia harus menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk bersikap dan diperlakukan adil, hak untuk bersuara, hak untuk berkasih sayang dan lain sebagainya. Pendidikan humanistic diharapkan bisa mengembalikan hati manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk yang dapat berfikir, merasa, berkemaun serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat memperbaiki sifat individualistik, egositik, dan egosentrik dengan sifat kasih sayang, memberi dan menerima, saling menolong, dan sifat ingin mencari kesamaan kepada sesama manusia.

c. Pendidikan Pragmatik

Pendidikan pragmatik merupakan pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik secara jasmani seperti sandang, pangan, papan, kendaraan dan sebagainya. Maupun secara rohani juga seperti berfikir, merasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan. Pendidikan pragmatic diharapkan bisa menciptakan manusia yang sadar atas kebutuhan hidupnya, peka terhadap permasalahan kemanusiaan, serta dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

d. Pendidikan yang Berakar Budaya Kuat

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang tidak meninggalkan sejarah baik sejarah kemanusiaan maupun sejarah kebudayaan dari bangsa atau kelompok etnis tertentu. Pendidikan ini diharapkan bisa membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri dan bisa membangun peradaban berdasarkan budaya yang dimiliki yang

merupakan warisan dari nenek moyang, namun juga harus tetap menyeimbangkan dengan kemajuan zaman.²³

2. Membuat Inovasi terhadap Kurikulum

Beberapa hal yang harus diperharikan, diperbaiki dan dikembangkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Sentralistik

Sistem sentralistik berkaitan dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter atau berkuasa dimana pihak bawah harus melaksanakan seluruh keinginan pihak atas. Jika sistem kurikulum seperti ini, maka inovasi terhadap kurikulum pendidikan tidak akan muncul sebab dengan kurikulum yang terpusat yang sistemnya dikendalikan dari atas akan menghasilkan output pendidikan yakni manusia tak ubahnya seperti robot.

Keseragaman kurikulum yang ada di Indonesia adalah sesuatu yang kurang tepat karena wilayah Indonesia begitu luas dan memiliki ciri budaya dan lingkungannya masing-masing dimana peserta didik telah hidup menyatu dengan budayanya sejak lahir yang perlu dikembangkan dalam membentuk kepribadiannya serta bisa mengelola dan memanfaatkan dan melestarikan lingkungan dimana ia berada. Oleh sebab itu desentralisasi di dalam pendidikan diperlukan untuk menyeimbangkan antara kurikulum nasional dan daerah, sehingga peserta didik tidak kehilangan unsur-unsur daerah serta unsur-unsur nasionalnya.

b. Mengembangkan Prinsip *Link and Match*

Prinsip *Link and Match* adalah keterkaitan antara output pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. *Link and Match* harus dikembangkan untuk menyeimbangkan antara output pendidikan

²³ *Ibid*, hlm. 56-57.

dan kebutuhan pembangunan akan tenaga terampil di masyarakat. Dengan demikian, arah dari kurikulum pendidikan Indonesia ranahnya tetap berprinsip untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dan juga mempertimbangkan penempatannya sesuai dengan jalur pendidikan yang telah diatur.

c. Mengatur dan Menata Kembali Beban Kurikulum

Kurikulum yang memiliki banyak beban sebenarnya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, maka pengoperasian kurikulum harus disinkronkan secara proporsional antara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler merupakan sesuatu yang diberikan di depan kelas oleh pendidik kepada peserta didik. kokurikuler yaitu apa yang diberikan kepada peserta didik sebagai kelanjutan dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler merupakan sesuatu yang diberikan di luar dari mata pelajaran di dalam kelas. Dengan demikian subjek-subjek pelajaran dapat dibagi kepada ketiga bentuk kurikulum tersebut sehingga beban kurikulum tidak hany bertumpu pada intrakurikuler saja.

3. Meningkatkan Kualitas Pendidik

Salah satu faktor yang menentukan kualitas dari pendidikan adalah pendidik. Dengan adanya peran pendidik kurikulum akan hidup serta bermakna sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. karena peran pendidik pula metode penyajian dari kurikulum menjadi hidup dan menarik bagi peserta didik. Sarana dan prasarana pendidikan akan bermanfaat ditangan pendidik yang cakap. Meskipun alat pendidikan itu berbentuk materi yang sederhana pendidik yang profesional akan mampu memberdayakannya. Alat pendidikan yang non materi akan digunakan oleh pendidik sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya seperti kapan peserta didik harus diberi larangan, pujian, hadiah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidik merupakan pemegang kunci dalam memberdayakan pendidikan menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman. Maka, di era globalisasi seperti saat ini tenaga guru baik yang belum diangkat maupun yang sudah diangkat harus diperhatikan kualitasnya demi memenuhi klasifikasi kebutuhan pendidikan zaman sekarang. Beberapa kualifikasi yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Keilmuan

Seorang pendidik atau calon pendidik harus mempunyai kualifikasi ilmu sesuai dengan bidang yang diajarkan serta sesuai dengan jenjang pendidikan yang diajarkannya. Jadi, latar belakang pengetahuan dari seorang pendidik harus sangat diperhatikan. Jikalau tidak memiliki latar belakang yang sesuai, paling tidak seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang kuat dan luas mengenai bidang yang akan diajarkannya. Sehingga, ketika mengajar pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan juga dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik pula.

b. Metodologis

Sebagai seorang pendidik maka harus memiliki ilmu terapan yang nantinya akan digunakan saat mentransfer atau mengkomunikasikan ilmu tersebut kepada peserta didik. seorang pendidik harus memiliki keterampilan mengajar, keterampilan membuat persiapan mengajar, mengevaluasi, mengetahui dan dapat menerapkan metode mengajar yang tepat, memiliki kemampuan manajemen pendidikan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan lain sebagainya.

c. Akhlak

Sebagai seseorang yang digugu dan ditiru yang dalam istilah jawnanya *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberikan

teladan, di tengah membangkitkan semangat dan di belakang memberikan dorongan. Maka, seseorang guru hendaklah menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya serta harus bisa membangkitkan semangat untuk murid-muridnya dan juga harus mampu memberi dorongan pada murid-muridnya untuk terus maju.

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang pendidik harus memiliki akhlakul karimah, mempunyai komitmen moral yang tangguh dan harus konsisten menjalankan etika profesi sebagai seorang pendidik yang dimana semua itu akan menjadi teladan bagi muridnya. Pendidik dengan akhlak yang baik *InsyaaAllah* akan melahirkan peserta didik dengan akhlak yang baik pula.

d. Loyalitas

Seorang guru harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap profesinya karena kecintaan terhadap profesi akan menghadirkan kecintaan terhadap tugas yang diampunya. Hal ini sejalan dengan kompetensi guru yang telah disebutkan di dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengenai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

4. Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan

Mutu dari pendidikan tidak hanya terbatas pada suatu sekolah saja, namun juga berkaitan dengan semua kegiatan lembaga pendidikan di lingkup formal, nonformal maupun informal. Jadi, untuk memberdayakan pendidikan di era globalisasi maka semua lembaga ini harus diberdayakan dan ditingkatkan kualitasnya. Dengan mutu lembaga pendidikan yang baik maka pendidikan akan menghasilkan manusia unggul yakni, manusia yang dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk menghadapi tuntutan kemajuan zaman.²⁴

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit*, hlm. 134-142.

Langkah strategis dalam pengembangan pendidikan agama islam di era globalisasi

Hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan mutu dari lembaga pendidikan adalah dengan manajemen mutu. Manajemen mutu adalah sebuah kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan semua aktifitas kerja yang harus diselesaikan untuk mempertahankan mutu yang diinginkan. Dengan manajemen mutu, satuan pendidikan bisa membuat perencanaan dengan rencana strategis, kebijakan mutu, sasaran mutu, identifikasi penanganan risiko, membuat prosedur kerja, intruksi kerja, SOP dan formulir kerja.²⁵

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan adalah kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang tidak konsisten, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik serta minimnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka, untuk meningkatkan mutu dari lembaga pendidikan, segala faktor tersebut harus diperhatikan dan diperbaiki.²⁶

Jadi, langkah atau strategi yang dapat kita tempuh untuk mengembangkan pendidikan islam di era globalisasi adalah membangun pendidikan ideal, membuat inovasi terhadap kurikulum, meningkatkan kualitas pendidik, meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Dan semuanya tidak boleh terlepas dari nilai-nilai syari'at islam sebagai dasar acuan dari pendidikan islam itu sendiri.

²⁵ Erwin Firdus, dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kita Menulis, 2021), hlm. 2.

²⁶ *Ibid*, hlm. 8.

**BAB III
PENUTUP**

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan melalui bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap jasmani dan rohani anak dalam masa pertumbuhannya dengan berlandaskan kepada syariat Islam agar ia menjadi individu yang berakhlak dan berkpribadian yang mulia (insan kamil) sebagai seorang muslim.

Globalisasi adalah pengintegrasian, penggabungan, penyamarataan segala aspek kehidupan masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan kependidikan ke dalam kehidupan global atau dunia internasional yang didukung oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Tantangan pendidikan islam di era globalisasi saat ini meliputi tantangan yang sifatnya bisa membangun dan memajukan pendidikan islam juga tantangan yang sifatnya menghambat dan mengancam pendidikan islam. Beberapa tantangan tersebut adalah tantangan kualitas, tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disintegrasi sosial (pergeseran hubungan sosial), dekadensi/kemrosotan moral.

Strategi yang dapat kita tempuh untuk mengembangkan pendidikan islam di era globalisasi adalah membangun pendidikan ideal, membuat inovasi terhadap kurikulum, meningkatkan kualitas pendidik, meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Dan semuanya tidak boleh terlepas dari nilai-nilai syari'at islam sebagai dasar acuan dari pendidikan islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Bildung.
- Aziz, A. Rosmiyati. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Si Buku.
- B, Abdullah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makasar: Alauddin University.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Erwin Firdus, dkk. 2021. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kita Menulis.
- Gaban, Farid. 2012. *Panduan Meliputi Isu Globalisasi*. Jakarta Pusat: Aji Indonesia.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPI.
- Nugraha Pranadita, Eman Suparman dan Anis Mashdurohatun. 2020. *Resepsi dan Harmonisasi Kaidah Syariah Islam dalam Perlindungan HKI pada Sistem Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pulungan, Suyuthi. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ropendi, Ipad. 2020. *Desain Pendidikan islam: Membaca Pemikiran K.H. Kahar Muzakkir*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Rusdiana. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.